

**APRESIASI MASYARAKAT DALAM PERTUNJUKAN DIKIA PANO
PADA UPACARA PESTA PERKAWINAN DI NAGARI SUNDATA
KECAMATAN LUBUK SIKAPING PASAMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Ferdinal Asril
NIM/TM. 57493/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Apresiasi Masyarakat Dalam Pertunjukan Dikia Pano
Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata
Kecamatan Lubuh Sikaping Pasaman

N a m a : Ferdinal Asril

NIM/TM : 57493/2009

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Januari 2012

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. Esy Maestro, M.Sn
NIP. 19601203.199001.1.001

Pembimbing II

Afifah Asriati, S.Sn.,MA
NIP. 19630106.198603.2.002

Ketua Jurusan

Syeilendra, S.Kar.,M.Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Apresiasi Masyarakat Dalam Pertunjukan Dikia Pano
Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata
Kecamatan Lubuh Sikaping Pasaman

N a m a : Ferdinal Asril
NIM/TM : 57493/2009
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Januari 2012

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Esy Maestro, M.Sn	1.
2. Sekretaris : Afifah Asriati, S.Sn., MA	2.
3. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum	3.
4. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	4.
5. Anggota : Syeilendra, S.Kar.,M.Hum	5.

ABSTRAK

Ferdinal Asril. 2012. Apresiasi Masyarakat Dalam Pertunjukan Dikia Pano Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata Kecamatan Lubuh Sikaping Pasaman

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Apresiasi Masyarakat dalam pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri dengan menggunakan beberapa alat bantu dalam menghimpun data-data di lapangan seperti alat tulis, kaset, tape recorder, kamera foto. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan, pertama bentuk pertunjukan kesenian Dikia Pano adalah musik arak-arakan di jalan yang dimulai dari rumah penganten pria sampai menuju rumah penganten wanita, kedua bentuk pertunjukan di dalam rumah penganten pria atau wanita dalam posisi duduk melingkar atau berbanjar. Dikia Pano selalu dipertunjukan dalam upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata. Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano berbeda-beda (bervariasi) sesuai dengan tingkat pendidikan, sosial, bakat serta minat seseorang dalam menyaksikan pertunjukan. Dalam mengapresiasi Dikia Pano masyarakat digolongkan ke dalam empat bagian (1) apresiasi tokoh masyarakat (2) apresiasi masyarakat umum (bapak-bapak) (3) apresiasi kaum ibu-ibu dan (4) apresiasi generasi muda (remaja) termasuk anak-anak. Masyarakat di Nagari Sundata mempunyai apresiasi yang sangat tinggi dan cukup baik terhadap Dikia Pano tersebut. Terbukti penonton beramai-ramai datang ke tempat pesta perkawinan dengan minat yang tinggi untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Pada sisi lain bahwa masyarakat cepat memahami dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan, agama dan adat istiadat yang dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuata'ala yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Dikia Pano Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata Lubuh Sikaping Pasaman".

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Drs. Esy Maestro, M.Sn sebagai pembimbing I dan Afifah Asriati, S.Sn.,MA selaku pembimbing II, karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Syeilendra, S.Kar.,M.Hum sebagai ketua jurusan dan Afifah Asriati, S.Sn., MA, sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua Tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian komprehensif ini.

4. Semua pihak yang memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Istri tercinta dan anak-anakku tersayang, yang sudah mengorbankan materi dan moralitasnya dan ikut memberikan motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR GAMBAR..... vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 5

C. Batasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan.....

B. Landasan Teori..... 12

1. Apresiasi..... 12

2. Masyarakat 20

C. Kerangka Konseptual.....	21
-----------------------------	----

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisa Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Deskripsi Kesenian Dikia Pano.....	35
C. Pertunjukan Dikia Pano dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata.....	36
D. Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Dikia Pano Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Sundata	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penganten Pria dan Wanita duduk di Pelaminan	41
Gambar 2. Para Pemain Dikia Pano dan Beberapa Buah Rebana Sebelum Pertunjukan Dimulai	45
Gambar 3. Sebelum Pertunjukan Dimulai Alat Musik Rebana Distem atau Pemasangan Sidak.....	45
Gambar 4. Pertunjukan Dikia Pano di Dalam Rumah Penganten Wanita Yang Disaksikan Oleh Para Penonton	46
Gambar 5. Pertunjukan Dikia Pano yang Sedang Membaca Kitap Saraful Anam.....	46
Gambar 6. Beberapa Orang Pemain Dikia Pano Sedang Memainkan Rebana.....	47
Gambar 7. Beberapa Orang Penonton Ikut Bernyanyi Dalam Membaca Surat Saraful Anam	49
Gambar 8. Para Penonton yang Terdiri dari Ninik Mamak, Cerdik Pandai, Generasi Muda, Sedang Asyik Mendengarkan Pertunjukan Dikia Pano	49
Gambar 9. Sekelompok Niniak Mamak, Cadiak Pandai dan Alim Ulama.....	50
Gambar 10. Para Pemain Dikia Pano Sedang Membac	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Salah satu unsur kebudayaan itu adalah kesenian, yang merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut, dapat berupa bagian aspek kehidupan masyarakat. Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional di tengah-tengah masyarakat seperti yang ditulis oleh Kayam (1981:60) bahwa:

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat pendukungnya.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia, memiliki bermacam-macam jenis kesenian tradisional seperti musik, tari-tarian, teater, seni rupa dan sejenisnya. Semua ini merupakan kekayaan dan identitas daerah Minangkabau, dan juga memiliki ciri khas yang berbeda dari daerah lain di Indonesia. Kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang serta menjadi

kebanggaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis sangat tertarik membahas salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi milik masyarakat Minangkabau yang terdapat Kabupaten Pasaman tepatnya pada nagari Sundata kecamatan Lubuh Sikaping Pasaman. Nama kesenian tradisional ini adalah Dikia Pano. Dikia Pano adalah sebuah kesenian tradisional yang berlatarbelakang kebudayaan Islam, yang mana kesenian ini masih tetap bertahan sampai sekarang ini.

Dikia Pano merupakan suatu bentuk kesenian vokal dan diiringi oleh beberapa buah rebana dengan berbagai macam ukuran. Vokal atau syair yang disajikan berasal dari Kitab Saraful Anam atau Kitab Kuning. Dikia Pano ini kalau dilihat pada sisi pertunjukannya cukup menarik perhatian para penonton, terutama dalam nyanyian yang berbahasa Arab dan berbahasa Minang, yang diiringi oleh beberapa buah alat musik Rebana.

Hal yang menarik dalam kesenian ini, terletak pada bunyi-bunyian yang cukup komplit seperti irama dari syair yang didendangkan serta pola-pola ritme dari pukulan rebana yang mengiringi sangat bagus. Hal yang lain dapat juga dilihat bahwa kesenian Dikia Pano ini digunakan untuk berbagai macam acara keramaian salah satunya dalam upacara pesta perkawinan.

Observasi awal di lapangan, wawancara dengan ketua Dikia Pano menyatakan bahwa isi dari penyajian Dikia Pano sangat banyak mengandung ajaran agama Islam yang terkandung dalam syair (Kitab Saraful Anam) yaitunya adalah puji-pujian pada Allah dan selawat dan do'a kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga mengandung unsur-unsur nasehat dan petunjuk dalam

kehidupan masyarakat, yang berisikan ajaran agama yang disampaikan melalui syair-syair yang berirama dengan iringan pukulan ritem Rebana.

Dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano ini, pasti seseorang akan mengapresiasi dalam bentuk memiliki pengalaman, memahami, berpendapat, penilaian atau kesan yang berbeda-beda. Kemungkinan ada yang biasa-biasa saja, ada yang sangat antusias, ada yang acuh tak acuh, kecewa, gembira dan sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat di Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Pasaman dalam menyaksikan pertunjukannya. Secara umumnya mereka mempunyai apresiasi sendiri-sendiri, baik itu orang tua-tua, generasi muda, kaum wanita, dan anak-anak.

Apresiasi menandakan bahwa tiap orang akan memiliki perbedaan tingkat emosional dan kepekaan dalam menyikapi suatu permasalahan. Tindakan yang mereka ambil bisa berupa spontanitas yang berbentuk tepukan tangan, teriakan, cemoohan atau sanjungan, dan juga berbentuk kritikan lewat penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Pernyataan pengharhagaan dalam bentuk pemahaman terhadap suatu pertunjukan atau karya seni ini disebut dengan apresiasi seni pertunjukan.

Menurut Bastomi (1988), bahwa apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang artinya menghargai atau penghargaan, penikmatan karya seni dengan adanya pengertian yang baik. Sementara Aristoteles seorang (filsuf Yunani) mengatakan, penikmatan yang paling luhur adalah penikmatan intelektual, yaitu bahwa penikmatan seni tidak cukup dengan mutu karya semata-mata, tetapi dengan tinjauan selukbeluk karya seni dibutuhkan sesuatu bekal

kemampuan tertentu, yang didasari suatu pengetahuan tentang selukbeluk karya seni tersebut.

Lebih lanjut Witherington dalam *Education Psychology* yang dikutip oleh Bastomi (1988) mengatakan bahwa apresiasi adalah kesanggupan mengenal atau memahami suatu nilai yang terletak dalam daerah nilai luhur, apresiasi ialah kesediaan untuk menerima terhadap nilai tertentu dalam setiap fase kehidupan manusia. Dalam apresiasi berlaku tindakan menyadari, menyeleksi atau mencipta kembali.

Kalau diperhatikan kehidupan Dikia Pano di tengah-tengah masyarakat di Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping masih sangat didambakan kehadirannya, karena masyarakat masih sangat mencintainya, serta selalu ditunggu-tunggu pertunjukan dalam acara adat masyarakat. Acara adat tersebut salah satunya adalah upacara pesta perkawinan, yang disajikan sebagai musik arak-arakan disepanjang jalan menuju rumah mempelai perempuan atau laki-laki.

Observasi awal secara umumnya para masyarakat sangat menyukai dan merasa terhibur pada waktu menonton pertunjukan Dikia Pano, dan juga generasi muda cukup ramai melihat prosesi arak-arakan tersebut di sepanjang jalan. Kemudian dari keikutsertaan para orang tua-tua menyaksikan sampai larut malam dan bahkan para penonton yang berbakat juga ikut berperan aktif sebagai pemain pengganti dalam sebuah upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Pasaman.

Berdasarkan masalah yang sudah penulis uraikan di atas. Penulis tertarik untuk melihat apresiasi masyarakat Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping,

dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Dikia Pano di dalam upacara pesta perkawinan.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari kesenian tradisional Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata seperti di bawah ini.

1. Pertunjukan Dikia Pano di dalam upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata.
2. Apresiasi masyarakat Nagari Sundata dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata.
3. Ramainya penonton pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata.
4. Upaya seniman tradisional dan masyarakat dalam melestarikan Dikia Pano di Nagari Sundata.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis lebih tertarik untuk meneliti mengenai apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano. Hal ini disebabkan oleh karena kesenian ini masih tetap eksis dalam masyarakat Nagari Sundata terutama dalam upacara pesta perkawinan.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu batasan masalah yang terkait dengan pertunjukan dalam masyarakat yaitu tentang apresiasi masyarakat

dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapatlah dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimanakah apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Pasaman”?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano pada upacara pesta perkawinan di Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Pasaman.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

Adapun manfaat dan kegunaan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar pendidikan Strata Satu (S I).
2. Sebagai pengalaman awal bagi penulis dalam membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi pihak-pihak terkait, yang dapat dijadikan sebagai buku sumber bilamana ada yang akan mengadakan penelitian tentang Dikia Pano yang lebih mendalam lagi.

4. Untuk menambah apresiasi penulis dan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kesenian tradisional khusus Dikia Pano.
5. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi pustaka jurusan pendidikan Sendratasik dan pustaka Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan persiapan untuk memahami materi yang akan dibahas dengan cara studi pustaka. Selain studi pustaka juga dilakukan wawancara dengan seniman atau pakar-pakar tradisional daerah setempat untuk mengetahui pertunjukan Dikia Pano tersebut. Selanjutnya mendalami dan mempertajam permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka.

Tujuan penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah kesenian tradisional Dikia Pano yang penulis angkat. Selain itu tinjauan pustaka bertujuan untuk tidak terjadinya pengulangan meneliti masalah yang sama.

1. Ernawati, 2009. (Skripsi) dengan judul “Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Randai Intan Koroang di Kelurahan Padang Kaduduk Kecamatan Payakumbuh Utara”. Temuan penelitian yang dilakukan tersebut adalah: Randai Intan Korong merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berada di Kelurahan Padang Kaduduk Kecamatan Payakumbuh Utara, yang sampai sekarang masih tetap eksis. Randai Intan Koroang merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk Kecamatan Payakumbuh Utara dalam bentuk sastra lisan yang bersifat kerakyatan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk

rakyat. Pertunjukan Randai tersebut merupakan sudah menjadi tradisi daerah setempat dan hampir selalu digunakan. Tempat pertunjukan dilaksanakan pada tempat yang luas dan terbuka seperti di lapangan atau di halaman rumah dengan memakai pentas arena, dan waktu pertunjukan pada malam hari.

Penonton pertunjukan Randai ini terdiri dari semua kalangan masyarakat. Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan berbeda satu sama lainnya (bervariasi), sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat sosial, bakat serta minat seseorang dalam menghargai pertunjukan tersebut. Pada umumnya masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk Kecamatan Payakumbuh Utara dalam memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap Randai Intan Koroang cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran masyarakat untuk datang dan menonton pertunjukan, dan juga hampir sebagian besar masyarakat yang tahu, mengerti dan paham dengan sejarah, bentuk penyajian, dan jalan cerita Randai tersebut.

2. Murniati 2010. Penggunaan dan Fungsi Kesenian Rabano di Kenagarian Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Masalah penelitian tersebut adalah “Bagaimanakah Penggunaan dan Fungsi Kesenian Rabano di Kenagarian Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar”. Temuan penelitian tersebut, bahwa bentuk pertunjukan kesenian Rabano mengandung beberapa unsur dalam upacara pesta perkawinan, yang meliputi seniman atau pemainnya adalah laki-laki yaitu enam orang sampai sepuluh orang. Alat

musiknya adalah rabano/rebana dengan ukuran sedang, dan besar, lagu yang disajikan ada tiga macam, lagu Tuo, lagu Allah Hu Allah dan lagu Saidunna.

Kostum dan rias yang dipakai adalah pakaian dengan baju *guntieng cino* tangan panjang dan celana panjang kain dasar atau batik dan tidak memakai tata rias, semua pemain pakai peci hitam. Tempat dan waktu pertunjukan digunakan sebagai musik arak-arakan di jalan dan di dalam rumah penganten dalam bentuk pentas arena. Waktu pertunjukan pada malam hari setelah selesai jam shalat Isya jam 23.00 WIB malam yaitu dari rumah penganten pria sampai menuju rumah penganten wanita. Sedangkan untuk acara keramaian lain dalam upacara adat dalam Nagari Jaho, biasanya pada waktu siang hari atau sore harinya. Penonton pertunjukan adalah masyarakat umum yang sengaja datang melihat ke jalan atau ke tempat perta perkawinan.

Bentuk penyajian kesenian Rabano ini adalah musik arak-arakan di jalan yang dimulai dari rumah penganten pria sampai menuju rumah penganten wanita. Bentuk kedua adalah disajikan di dalam rumah penganten pria atau wanita dalam posisi duduk melingkar atau berbanjar. Sedangkan fungsi Rabano dalam masyarakat Nagari Jaho adalah (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai hiburan dan tontonan, dan (3) fungsi komunikasi.

3. Nurniyeti, 2010. Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta Perkawinan Di Nagari Lumpo Pesisir Selatan. Masalah penelitian tersebut adalah “Bagaimanakah apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia pada upacara

pesta perkawinan di Nagari Lumbo Pesisir Selatan”. Temuan dari penelitian tersebut adalah Rabab Pasisia merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat Pesisir Selatan yang terdapat di Nagari Lumbo dalam bentuk sastra lisan yang bersifat kerakyatan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Pertunjukan Rabab Pasisia dalam upacara pesta perkawinan di Nagari Lumbo merupakan sudah menjadi tradisi daerah setempat dan hampir selalu digunakan.

Kaba yang dibawakan dalam upacara pesta perkawinan adalah kaba yang populer dalam masyarakat seperti, kaba Sikambang Lagan, Sutan Palembang, Sikambang Aia Aji dan lain-lain.

Tempat atau arena pertunjukan dilaksanakan pada tempat yang luas dan terbuka seperti di lapangan, di halaman rumah dan di dalam rumah, dengan waktu pertunjukan pada malam hari. Penonton pertunjukan Rabab Pasisia terdiri dari semua kalangan masyarakat.

Apresiasi masyarakat Nagari Lumbo dalam menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia berbeda satu sama lainnya (bervariasi), sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat sosial, bakat serta minat seseorang dalam menanggapi kesenian tersebut. Pada umumnya masyarakat Nagari Lumbo dalam memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap Rabab Pasisia cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran masyarakat untuk datang dan menonton pertunjukan Rabab, dan juga hampir sebagian besar masyarakat Nagari

Lumpo yang tahu, mengerti dan paham dengan cerita atau kaba yang disajikan dari Rabab Pasisia tersebut.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, masalah penelitian dan objek penelitian yang akan peneliti lakukan tidaklah sama. Maka penelitian ini sangat layak dilakukan.

B. Landasan Teori.

Dalam melakukan penelitian tentang Dikia Pano penulis menggunakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah yang akan diteliti. Dan untuk mengawali pembahasan tentang “Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang apa yang disebut apresiasi.

1. Apresiasi

a). Pengertian Apresiasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:46), Apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya serta penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Kata “Apresiasi” menurut Setyobudi (2003:47), berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Appreciation*” yang berarti penghargaan. Menurut Suwandi (2005:15), apresiasi berasal dari bahasa Belanda “*Appreciatie*” yang artinya menilai, mengerti, memahami dan mengenal secara intuitif dari kualitas sesuatu. Sedangkan menurut Aminuddin (2000:34), istilah apresiasi berasal dari bahasa latin “*Appreciatio*” yang berarti mengindahkan atau menghargai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 615), Menilai berarti memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, menanggapi sesuatu. Mengerti berarti (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu, paham (1989: 236). Memahami mempunyai arti mengerti benar (akan), mengetahui benar, memaklumi (1989: 632). Mengenal artinya mengetahui, kenal (akan), tahu (akan), mempunyai rasa (1989: 417). Sedangkan intuitif adalah bersifat (secara) intuisi, berdasarkan bisikan (gerakan hati) (1989: 337).

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin, (2000:34), mengandung makna: (1) Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sementara itu Sujiman memberikan pengertian bahwa apresiasi berasal dari kata “*to Appreciate*” (Bahasa Inggris) yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati.

Batasan mengenai apresiasi yang lebih singkat namun padat dikemukakan oleh Tarigan (1985:60-61), bahwa apresiasi adalah penafsiran kualitas serta pemberian nilai yang wajar terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas dan sadar serta kritis terhadap sesuatu.

Dari berbagai penjelasan tentang apresiasi di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi berhubungan dengan intelektual emosional yang didalamnya meliputi pengenalan, pengamalan, pemahaman,

penikmatan dan penilaian terhadap karya seni secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano, khususnya di Nagari Sundata, merupakan kegiatan pengetahuan, memahami, menghargai Dikia Pano oleh masyarakat dengan penuh penghayatan, sehingga menumbuhkan kenikmatan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam terhadap kesenian tersebut.

Istilah apresiasi sudah seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kadangkala istilah itu dikaitkan oleh masyarakat dengan nilai seni dan budaya sehingga muncul istilah apresiasi seni. Dalam hal ini istilah apresiasi dapat berarti kesadaran, pemahaman, penilaian dan penghargaan terhadap sesuatu. Berdasarkan uraian tentang apresiasi di atas, menurut pengertian penulis apresiasi seni adalah kegiatan mengenali, menilai, menginterpretasikan dan memberikan penghargaan terhadap sesuatu karya seni (mutu/bobot seni).

b). Tingkat Apresiasi

Dalam kehidupan manusia, setiap yang kita lakukan selalu saja bisa berubah tanpa henti sehingga mencapai suatu kesempurnaan, setiap proses tercapainya kesempurnaan pasti ada suatu tingkatan-tingkatan yang mempengaruhi kegiatan tersebut sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Di dalam kegiatan apresiasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu berubah-ubah dan berbeda-beda juga. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tingkat pemahaman

seseorang serta perubahan emosi atau kejiwaan seseorang, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya.

Menurut Natawidjaya (1980:2) apresiasi digolongkan ke dalam lima tingkat, kelima tingkat tersebut adalah :

1. Tingkat pertama, tingkat penikmatan yang bersifat menonton, merasakan senang yang sifatnya sama dengan perasaan saat dipuji atau menerima pemberian yang tak terduga.
2. Tingkat kedua, tingkat penghargaan yang bersifat kepemilikan dan kekaguman akan sesuatu yang dihadapinya.
3. Tingkat ketiga, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat.
4. Tingkat keempat, tingkat penghayatan yaitu meyakini apa dan bagaimana produk karya tersebut.
5. Tingkat kelima, tingkat implikasi yang bersifat material, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya itu.

Sedangkan menurut L. Julius Juih (2000: 43) apresiasi mempunyai tiga tingkatan, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis dan apresiasi kritis.

1. Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik. Baik dan kurang baik ini hanya berdasarkan indrawi belaka.
2. Apresiasi estetis adalah apresiasi tentang keindahan dan mempunyai penilaian tentang keindahan tersebut. Menilai keindahan disini disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam.

3. Apresiasi kritis adalah apresiasi yang tajam dalam penganalisisan. Jadi tidak hanya sekedar dinilai, tetapi dianalisis secara tajam sehingga hasilnya akan lebih jelas dan terurai.

Jadi setiap manusia (masyarakat) pasti mempunyai pendapat yang berbeda tentang pengertian apresiasi dan tingkat apresiasi. Begitu juga dengan penikmat dibedakan oleh faktor yang mempengaruhi apresiasi.

c). Faktor yang Mempengaruhi Apresiasi

1) Kemauan dan Minat

Kemauan dan minat yang tinggi akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghayati suatu karya seni.

2) Sikap Objektif

Seseorang yang berminat terhadap suatu karya seni tentunya akan menghindari sikap yang negatif.

3) Pembiasaan

Pembiasaan berarti berlatih. Seseorang perlu membiasakan dirinya menggunakan dan menikmati media untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengalaman estetis.

4) Kepekaan

Kepekaan merupakan suatu tuntutan, karena kepekaan seseorang akan membantu menemukan sumber estetis.

5) Kondisi Pribadi

Kondisi pribadi adalah identitas seseorang dalam mengadakan penghayatan, intensitas dan gangguan psikologis atau kelelahan fisik menyebabkan seseorang lemah penghayatannya, maka untuk mengapresiasi suatu karya seni dibutuhkan kondisi yang prima.

d). Ciri-Ciri Rasa Apresiasi

Ciri-ciri rasa apresiasi dijelaskan oleh Primadi, (1978) bahwa rasa apresiasi seseorang yang dihadapkan pada suatu karya, berhubungan dengan ciri-ciri kreasi karya tersebut yang meliputi yaitu: kejutan (*surprise*), empati, rasa betul estetis, simpati, rasa benar estetis, terpesona dan terharu.

1). Kejutan (*surprise*)

Apabila terjadi rasa apresiasi kejutan saat berhadapan dengan karya seni, maka ciri karya tersebut merupakan ciri pribadi penciptanya. Kejutan tidak cukup untuk menunjukkan mutu suatu karya, yang menunjukkan rasa kejutan spontan hanya memancing kejutan saat jumpa pertama kali, tapi bisa bosan setelah dua sampai tiga kali melihatnya.

2). Empati

Bila kejutan adalah jatuh cinta pertama pada suatu karya seni, maka kita mengalami rasa apresiasi empati utama dan rasa simpati biasa yaitu baru belakangan kita jatuh cinta setelah lama kenal.

3). Rasa Betul Estetis

Dalam apresiasi terhadap karya seni, rasa betul estetis melalui proses rasionil, karena estetika dapat didekati sebagai ilmu pengetahuan.

4). Simpati

Suatu karya seni selain membangkitkan rasa empati juga rasa simpati yang berhubungan dengan etika atau isi pesan/coretan suatu karya. Simpati merupakan proses intuitif dan terjadi setelah kita mengamati karya tersebut.

5). Rasa Benar Estetis

Untuk mencapai rasa benar estetis melalui proses rasionil, dimana rasa apresiasi sebagai apresiator dapat mengerti jalan cerita karya seni dan dapat menghayati suatu karya seni.

6). Terpesona

Pada umumnya empati muncul lebih dahulu dari simpati, dan apabila karya seni mampu membawa apresiator mencapai empati dan simpati, maka karya tersebut akan segera membawa apresiator mencapai rasa apresiasi terpesona yang merupakan penghayatan atas ciri karya seni.

7). Terharu

Suatu karya seni yang mampu menyebabkan kita mencapai puncak rasa apresiasi adalah rasa terharu, yaitu meleburnya rasa empati, simpati, terpesona menjadi penghayatan secara total.

Dari uraian tentang apresiasi dapatlah disimpulkan bahwa apresiasi seni tidak hanya menghargai suatu karya seni tetapi diperlukan

suatu pengetahuan tentang seluk beluk karya seni dan kepekaan terhadap nilai-nilai seni.

e). Proses Apresiasi

Proses apresiasi dapat melalui tiga tahap yaitu pengamatan, penghayatan, dan perumusan nilai. Ketiga tahapan tersebut terangkum dalam apa yang disebut proses apresiasi yang berupa penghayatan nilai-nilai melalui pendekatan fenomenologi. Sutopo (1995:10-14) mengungkapkan tiga komponen utama untuk melakukan evaluasi terhadap suatu karya seni, yaitu seniman (sebagai sumber informasi genetik), karya seni (sebagai sumber informasi objektif), dan penghayat (sebagai sumber informasi efektif). Ketiganya diperlukan dalam proses evaluasi untuk mencapai simpulan nilai terhadap karya seni

1). Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap paling awal dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah melihat (untuk karya yang dapat dilihat), mendengar (untuk karya yang dapat didengar), meraba (untuk karya yang dapat diraba), dan aktivitas lain yang melibatkan indera umum, kemudian semua informasi yang diperoleh tersimpan dalam ruang pikir. Pada tahap ini ada hubungan langsung antara pelaku penikmatan dengan karya atau hasil perwujudan.

2). Penghayatan

Penghayatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap medium (pertengahan) dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas

yang berlaku adalah pengolahan semua informasi yang telah tersimpan dalam ruang fikir melalui pemikiran dan perenungan bahkan mungkin hingga kontemplasi. Pada tahap ini seseorang pelaku penikmatan akan mengalami pengasingan diri karena proses penghayatan hanya berlaku di dalam diri pelaku penikmatan dengan melibatkan kemampuan kognitif maupun afektif secara pribadi.

3). Perumusan Nilai

Perumusan nilai dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap akhir dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah perumusan dari sintesis menyuluh dengan kemampuan kognitif dan afektif masing-masing pelaku penikmatan. Sehingga akan muncul simpulan-simpulan umum maupun yang lebih mendasar mengenai karya seni yang dihayati.

2. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 574), adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu (khalayak ramai). Masyarakat adalah sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah

masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistim atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemasyarakatan. Maka masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu. Masyarakat Nagari Sundata yang mempunyai latar belakang kehidupan sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dalam hal mengapresiasi suatu karya seni seperti kesenian Dikia Pano, mereka tentu mempunyai tanggapan dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan tingkat sosial, tingkat pendidikan, usia, bakat serta minatnya terhadap kesenian tersebut.

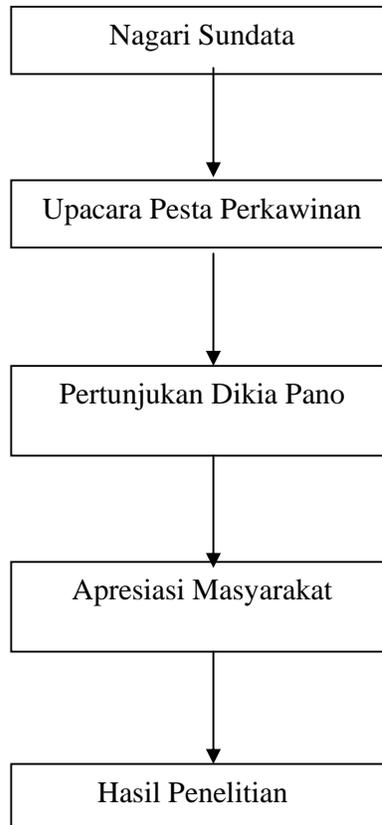
Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, merupakan titik tolak bagi penulis dalam membahas permasalahan penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti tentang apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano di Nagari Sundata. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dari kesenian tradisional Dikia Pano, diantaranya deskripsi Dikia Pano dan apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan pada upacara Pesta Perkawinan, maka didapatkanlah data dalam bentuk deskriptif.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami kerangka konseptual ini dapat dilihat dari skema berikut ini:

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dikia Pano merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berada di Nagari Sundata, yang sampai sekarang masih tetap eksis. Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Dikia Pano, berbeda-beda (bervariasi) sesuai dengan tingkat pendidikan, sosial, bakat serta minat seseorang dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.

Dalam mengapresiasi Dikia Pano masyarakat digolongkan ke dalam empat bagian (1) apresiasi tokoh masyarakat (2) apresiasi masyarakat umum (bapak-bapak) (3) apresiasi kaum ibu-ibu dan (4) apresiasi generasi muda (remaja) termasuk anak-anak.

Masyarakat di Nagari Sundata mempunyai apresiasi yang sangat tinggi dan cukup baik dikategorikan pada rasa simpati, empati dan rasa benar estetis terhadap kesenian tersebut. Terbukti penonton beramai-ramai, serta dengan minat dan motivasi yang tinggi untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Pada sisi lain bahwa masyarakat cepat memahami dan mengerti.

B. Saran-Saran

Berikut beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Untuk melestarikan Dikia Pano, diharapkan kepada para seniman hendaknya mengadakan regenerasi dan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk

dapat terus mempelajari kesenian tersebut, agar tetap eksis dan berkembang di masa-masa yang akan datang.

2. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Sundata, supaya tetap mempertahankan dan memberikan penghargaan serta penilaian (apresiasi) yang lebih baik lagi terhadap Dikia Pano, dan hendaknya selalu datang serta menyaksikan pertunjukan, agar makin dicintai dan selalu ditunggu-tunggu pertunjukannya oleh semua kalangan masyarakat.
3. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Sundata, agar senantiasa menampilkan kesenian ini dalam setiap upacara pesta perkawinan yang dilaksanakan di Nagari Sundata, supaya Dikia Pano tersebut dapat dijadikan sebagai suatu tontonan yang mengasikan, menyenangkan sehingga masyarakat terhibur.
4. Kepada masyarakat dan para seniman dapat mengantisipasi pengaruh kesenian modern yang lambat laun dapat mengikis nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kesenian Dikia Pano.
5. Diharapkan kepada generasi muda untuk dapat mencintai dan menyayangi serta mempelajari kesenian Dikia Pano merupakan kebanggaan masyarakat Nagari Sundata.
6. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan pihak sekolah untuk dapat memberikan pelajaran Dikia Pano kepada siswa dalam mata pelajaran seni budaya sebagai materi muatan lokal, baik tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA. Supaya kesenian tradisional ini tidak punah dan tetap eksis di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial, Yulfian. 1993. *Budaya Alam Minangkabau. Padang*. Angkasa Raya.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang.
- Dahmiyati. 1999. “Pendidikan Randai Santan Batapih Terhadap Masyarakat Tanjung Haro Sikabu-kabu Kabupaten 50 Kota”. Makalah. Padang: IKIP Padang.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Esten, Mursal dalam Edy Sedyawati. 1986. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. PT Djaya Pirusa.
- Moleong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mellina. 2008. “Upaya Dinas Pariwisata Kota Padang Dalam Melestarikan Kesenian Randai di Kecamatan Kuranji Padang. Skripsi UNP Padang.
- Poerwadarminta, WS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Setyobudi. 2003. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta. Erlangga.
- Suwandi, Abas. 2005. *Berkarya Seni Budaya*. Bekasi. Ganesa.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. UNP. Press. Padang.
- Yasin, Anas. 1999. *Penelitian Etnografi: Pengantar Penelitian*. Padang. UNP. Press.
- Yeni, Nurmita. 2001. “Pola Pertunjukan Grup Randai Gelombang Karang Dalam Cerita Magek Manandin di Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Padang”. Skripsi UNP Padang.
- <http://musiktopan.blogspot.com/2011/03>
- <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>
- <http://wikipedia.com>